

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Permasalahan

Media massa menaruh perhatian serius untuk memberitakan mengenai kasus-kasus penembakan yang terjadi di Indonesia. Majalah Berita Mingguan *Tempo* dalam edisi 23-29 September 2013 menyajikan laporan mendalam mengenai kasus penembakan anggota polisi Briпка Sukardi di Jakarta, persis di depan gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), pada Selasa 10 September 2013 malam. Aksi penembakan dilakukan oleh pelaku yang tidak dikenal. Kasus penembakan Sukardi bukan merupakan kasus yang baru dan langka terjadi di Indonesia. Tewasnya Sukardi merupakan satu dari sekian deretan aksi penembakan (khususnya penembakan aparat polisi) yang belakangan terjadi di Indonesia.

Pemberitaan Tribunnews.com menyajikan daftar deretan kasus teror penembakan aparat polisi di Indonesia selama tahun 2013. Pada tanggal 4 Juni 2013 Bripta Ratijo anggota Pos Polisi Bunut Polsek Sragi, ditembak orang tidak dikenal di Simpang Tanggul, Desa Bunut, Kecamatan Sragi, Lampung Selatan. Ratijo tertembak sesaat setelah melakukan pengejaran terhadap sekelompok orang mencurigakan dari Desa Belanga, Kecamatan Sragi, menuju Desa Bunut. Briпка Didit Puguh ditembak di perempatan Ngronggo, Kota Kediri. Pelaku tak dikenal juga menembak Aipda Patah Sakityono di Jalan Cirendeu Raya, Ciputat, Tangerang Selatan pada tanggal 17 Juli 2013. Setelah tertembak, Patah masih berusaha mengendarai sepeda motor sampai di sebuah masjid untuk mendapatkan pertolongan. Nasib serupa juga menimpa Aiptu Dwianto, anggota satuan Pembinaan Masyarakat (Binmas) Polsek Metro Cilandak yang tertembak

di kawasan Ciputat, Tangerang Selatan pada tanggal 7 Agustus 2013. Korban tewas di tempat. Dua orang aparat Briptu Maulana dan Aipda Kus Hendratama juga ditembak di Jalan Graha Raya Pondok Aren pada 16 Agustus 2013. Keduanya tewas dengan luka tembak di kepala. Daftar tersebut paralel dengan temuan *Indonesia Police Watch* (IPW), selama tiga bulan terakhir - Juni, Juli, Agustus 2013 - terjadi 22 kasus penembakan di Indonesia. Lima korban diantaranya ialah anggota kepolisian.

Laporan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) mengidentifikasi bahwa selama tiga tahun terakhir kasus penembakan mengalami peningkatan dari tahun 2011 sebanyak 62 kejadian, tahun 2012 172 kejadian, dan tahun 2013 mengalami penurunan -namun tidak signifikan- menjadi 168 kejadian penembakan. Hasil identifikasi yang sama menemukan pelaku penembakan pada tahun 2013 tercatat sebanyak 16 pelaku yang masuk dalam daftar OTK (orang tidak dikenal). Asumsi mengenai pelaku tak dikenal ini bisa saja berasal dari anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), Polisi, milisi (sipil yang dipersenjatai), serta sipil yang memiliki senjata (legal/ilegal). Anggapan ini muncul karena pihak polisi atau Negara jarang membuktikan lewat pengadilan yang bisa dipercaya.

Hadirnya aksi teror yang menimbulkan rasa takut di tengah masyarakat ini tentu menaruh perhatian pers atau media massa. Selain memberitakan mengenai aksi teror, media kemudian disibukkan juga dengan “perang” negara terhadap pelaku teror. Lewat pemberitaan, media hadir menyajikan informasi kepada masyarakat pembaca, pemirsa, dan pendengar secara langsung mengenai perjuangan pihak-pihak para teroris maupun negara (melalui tim pemberantas teror atau antiteror) untuk mempertahankan hidup masing-masing. Selain itu, media juga mencoba menyampaikan kepada publik bagaimana

masyarakat harus berpikir dan bertindak dalam menghadapi fenomena aksi teror yang terjadi di sekitarnya.

Pemberitaan media massa mengenai berbagai kasus teror penembakan tersebut mengisi ruang perbincangan berbagai kalangan masyarakat dan acapkali dihubungkan dengan wacana terorisme. Meskipun demikian, penting adanya penegasan pemahaman bahwa tidak semua kasus teror atau kekerasan lantas dapat divonis sebagai kasus terorisme. Pandangan tentang apa itu teror atau terorisme sulit untuk diterima secara umum. Seperti penjelasan Brian Jenkins (dalam VOX-Seri 54/01/2010, 2010:40) bahwa teror atau terorisme adalah sesuatu yang subjektif bergantung pada saat dan kondisi tertentu. Sementara secara definitif juga dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terorisme ialah rasa takut yang ditimbulkan oleh orang atau sekelompok orang (Pusat Bahasa Indonesia:1991). Konvensi PBB tahun 1937, mendefinisikan terorisme sebagai segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas. Namun definisi tentang terorisme masih mengandung perdebatan di berbagai kalangan.

Agar tidak menimbulkan bias persepsi, peneliti menyebut kasus penembakan Bripka Sukardi dalam konteks penelitian ini sebagai peristiwa teror. Dalam peristiwa ini, seorang anggota polisi bernama Sukardi ditembak dengan menggunakan senjata api saat sedang melaksanakan tugas mengawal konvoi truk-truk pengangkut perangkat elevator ke tempat tujuan di wilayah Jakarta Selatan. Dalam perjalanan, Sukardi tewas tertembak pelaku tak dikenal. Kasus Sukardi maupun deretan aksi teror penembakan terhadap polisi yang terjadi di Indonesia selalu menyiratkan pertanyaan mengenai kebenaran siapa pelaku dan

motif di balik peristiwa tersebut. Ironisnya, banyak kasus penembakan polisi sulit terungkap. Di satu sisi, lembaga kepolisian getol dan dinilai sukses menangani berbagai kasus besar, namun tidak untuk kasus penembakan terhadap polisi itu sendiri.

Di tengah sulitnya mengungkapkan kebenaran dibalik peristiwa penembakan itu, media massa senantiasa memiliki peluang untuk memantau, mengulas, dan mengadvokasi proses pengungkapan fakta pelanggaran HAM (penembakan) yang terjadi. Demi kepentingan publik media massa berjuang untuk memberitakan, melaporkan, dan mengeksploitasi aksi yang berhubungan dengan teror, penembakan, maupun pengeboman, dan juga “perang” yang dilakukan negara terhadap pelaku teror. Di sisi lain, dalam masyarakat demokratis media senantiasa tidak lepas dari fungsi ideal menjadi penyedia ruang publik untuk mendiskusikan isu-isu politik dan memfasilitasi pembentukan opini masyarakat (*public opinion*) (VOX seri 54/01/2010:87).

Pemberitaan mengenai kasus-kasus teror merupakan realisasi dari peran media massa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan berita dan informasi. Media massa mensirkulasikan dan menyebarkan kepada masyarakat mengenai segala bentuk keburukan yang tercipta melalui aksi teror. Ia (baca: media massa) menampilkan dirinya sebagai mesin produksi dalam menghasilkan berita dan informasi mengenai aksi teror yang dilakukan oleh pelaku teror dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan karena media massa memiliki akses ke sana, sedangkan masyarakat jarang memiliki akses untuk langsung berhubungan dengan kasus-kasus teror.

Sayangnya, di Indonesia, media massa belum berhasil menjalankan secara total fungsi strategisnya sebagai sumber rujukan informasi mengenai realitas pelanggaran hak azasi dan mengawalinya hingga tuntas. Effendi Gazali mengidentifikasi bahwa persoalan

tersebut berkaitan erat dengan kebebasan pers yang bertransformasi menjadi komoditi ketimbang sebagai tugas advokasi dan pengawalan terhadap kasus-kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia (Gazali, 2000:313-315).

Akibat komodifikasi kebebasan pers itu secara meyakinkan melibatkan berbagai proses institusional sehingga membuat berita sebagai salah satu produk kerja media massa secara mudah menarik perhatian khalayak. Agar berita menarik bagi khalayaknya, berita disajikan sedemikian rupa dengan menampilkan unsur konflik dan drama. Elizabeth Bird dan Robert Dardenne (dalam Eriyanto, 2013:7) menyebut berita sebagai suatu babad atau kronik (*chronicle*). Pada pendekatan ini berita memiliki persamaan dengan fiksi (novel, drama, dan film). Sejalan dengan itu, Michael Toolan (dalam Eriyanto, 2013:7) mengatakan ada persamaan antara narasi dalam teks berita dan narasi fiksi. Hal yang membedakan ialah narasi fiksi selalu ada akhir (*ending*), sebaliknya dalam teks berita tidak ada akhir. Cara seperti ini bisa disebut telah menggiring berita mengalami modifikasi menjadi semacam drama pertarungan sengit yang ditampilkan untuk memuaskan khalayaknya.

Atas dasar penjelasan tersebut, maka hakikat berita sebagai refleksi otentik atas fakta dapat ditinjau kembali karena berita cenderung merupakan cerita tentang fakta. Artinya, berita dibuat dengan cara yang dikenal oleh khalayak dan dirumuskan dengan anggapan-anggapan yang terbatas serta melibatkan proses simbolis di mana sebuah realitas diproduksi, diubah, dan dipelihara. Melalui prosedur kerja yang demikian maka, unsur narasi memegang peranan kunci dalam berita.

Dalam pendekatan naratif, berita merupakan suatu narasi yang mengikuti atau memenuhi syarat-syarat sebagai suatu narasi. *Pertama*, rangkaian peristiwa. Berita

umumnya terdiri atas peristiwa-peristiwa yang dirangkai menjadi satu berita. Seperti pada kasus Sukardi, peristiwa terjadinya penembakan berujung pada kematian dirangkai oleh jurnalis dari beberapa peristiwa. *Kedua*, rangkaian peristiwa dimuat dalam berita pada dasarnya mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Peristiwa tidak mungkin dirangkai secara acak (random), karena kalau itu terjadi peristiwa tidak akan dipahami khalayak. *Ketiga*, pada dasarnya berita juga bukan jiplakan utuh dari realitas. Dalam konteks ini ada peristiwa yang dimasukkan dan ada yang tidak.

Dalam pemahaman bahwa narasi menjadi kunci dalam pemaparan berita, persoalan dapat teridentifikasi. Cara penarasian realitas menjadi berita merupakan konsekuensi dari ketidakmampuan jurnalis untuk menangkap seluruh detil peristiwa atau fakta yang diketahui. Jurnalis cenderung akan menambal sulam atau merangkai kembali fakta-fakta yang ada dalam catatan untuk menghasilkan kronologis dan keterhubungan sehingga fakta-fakta menjadi sesuatu yang masuk akal atau logis untuk dimengerti pembaca (Schudson, 2003:177).

Keadaan ini menunjukkan bahwa berita bukanlah produk dari realitasnya sendiri, melainkan realitas yang diproduksi kembali (reproduksi) lengkap dengan unsur dramatis untuk mengkonstruksi berita sedemikian rupa supaya dapat menarik pembaca. Ini memberi pemahaman bahwa realitas yang disajikan dalam berita belum tentu merupakan cerminan dari apa yang sesungguhnya terjadi, padahal realitas yang dipahami oleh khalayak sangat krusial dalam menentukan pengetahuan dan ingatan kolektif mengenai sebuah peristiwa.

Dengan begitu, perlu adanya peninjauan kembali atau rekoreksi terhadap narasi berita tentang realitas peristiwa tertentu -dalam hal ini terkait peristiwa penembakan Bripka

Sukardi. Upaya ini dilihat dari sisi pemilihan peristiwa penembakan Sukardi untuk membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai gejala peristiwa penembakan yang marak terjadi di Indonesia khususnya kepada aparat kepolisian agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman (*miss-understanding*) yang dapat memicu distorsi sosial. Sementara dari perspektif analisis struktur narasi berita memungkinkan peneliti untuk menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media serta dari sisi etis ialah merefleksikan sebuah kontinuitas komunikasi, melibatkan keberpihakan moral terhadap sebuah peristiwa dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam menganalisis struktur narasi dalam berita penembakan Bripka Sukardi, maka peneliti hendak menggunakan pendekatan naratologi struktural Seymour Chatman sebagai penghubung untuk menguraikan lebih dalam tentang bagaimana keterkaitan antar peristiwa dikonstruksi dan diceritakan kembali kepada khalayak melalui teks berita peristiwa penembakan Sukardi yang dimuat dalam laporan mendalam Majalah *Tempo*. Upaya membongkar muatan naratif ditelusuri melalui dua level analisis yakni cerita (*story*) dan wacana (*discourse*) dalam pendekatan naratologi struktural Seymour Chatman. Pembagian ini penting sebagai bagian dari proses pembacaan struktur teks secara holistik, mengingat tidak hanya isi atau konten cerita (*story*) yang menjadi sasaran utama namun juga bagaimana isi cerita tersebut dikomunikasikan (*discourse*) lewat pilihan kata dalam bahasa yang menjadi jembatan utama penceritaan.

Meskipun awalnya analisis naratif Chatman ini digunakan untuk menganalisis naskah fiksi seperti novel, cerpen, puisi dan film, namun pendekatan naratologi struktural juga sangat mungkin atau relevan untuk menganalisis teks berita karena esensi dari teks berita ialah produksi makna dan realitas lewat modus penceritaan dan pengkomunikasian seperti

halnya pada karya fiksi dan film (Tomascikova, 2009:287). Dalam analisis naratif, berita ditempatkan tidak lain seperti sebuah novel, puisi, ataupun cerpen. Di dalam teks berita terdapat jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan. Unsur faktalah yang membedakan antara cerita fiksi dan berita. Analisis naratif menempatkan teks sebagai sebuah cerita. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa tertentu yang dipilih dan bagian mana yang tidak atau dibuang.

Studi pendekatan naratologi struktural dalam konteks penelitian komunikasi, belum menjadi wacana yang familiar. Hal ini terlihat dari minimnya hasil-hasil riset ilmiah atau tugas akhir mahasiswa -khususnya di Indonesia- mengenai teks media yang menggunakan pendekatan naratologi struktural. Peneliti menemukan beberapa referensi hasil riset dengan pendekatan serupa dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) Raimundus Rikang Rinangga Widya, yang meneliti peristiwa “Tragedi Trisakti” dalam pemberitaan Majalah GATRA (edisi 23 Mei 1998). Hasilnya, peneliti mendapatkan berbagai unsur dramatisasi yang dibentuk oleh media massa dalam struktur narasi dan wacana yang disampaikan kepada khalayak (Rikang, 2013:235-244). Meskipun begitu, penggunaan metode utama dalam penelitian yang dilakukan Rikang tersebut tengah mengalami modifikasi khususnya pada tahapan analisis wacana (*discourse*) dari dua unsur utama dasar teori Chatman yakni *story* dan *discourse*. Selain teks berita, adapula penelitian dengan menggunakan metode analisis naratif untuk meneliti struktur naratif pada film Indonesia berjudul “*Modus Anomali*”. Analisis yang dilakukan oleh mahasiswa peneliti dari Universitas Airlangga Surabaya ini berfokus pada struktur kisah atau narasi dengan metode struktur naratif Tzvetan Todorov. Hasilnya peneliti menemukan dua puluh *story* kecil yang dibagi berdasarkan permasalahan yang

digambarkan dalam plot film. Masing-masing *story* dikelompokkan ke dalam lima bagian berdasarkan persamaan *story* (Roidatul, 2013).

Peneliti memilih teks berita dalam pemberitaan Majalah *Tempo* karena memiliki karakteristik redaksional yang unik serta secara konsisten mencoba menyajikan berita yang jelas, lengkap, dan berbobot. Meskipun memiliki pengalaman sejarah yang seringkali bermasalah dengan para elit negara, namun *Tempo* terus konsisten menyajikan berita yang jujur dan berani.

Pada tahun 2008, melalui kebijakan redaksi Majalah *Tempo* memiliki dua program utama yaitu menyajikan berita yang lebih investigatif (*Go Investigative*) dan lebih menarik (*Go Younger*). Majalah yang sudah memiliki segudang prestasi ini terus berusaha meningkatkan profesionalitas dan kredibilitas pemberitaan sebagai sebuah majalah berita. Seperti halnya sajian dalam rubrik “Nasional” yang merupakan salah satu berita paling penting dalam edisi tersebut. Selain rubrik “Nasional”, ada pula rubrik Laporan Utama yang juga menjadi andalan kebanyakan media massa cetak dimuat dengan *in-depth report* dan *cover both side* yang mencoba menyajikan berita yang berimbang dan lengkap.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian permasalahan di atas, maka peneliti ingin menjawab pertanyaan berikut: ***Bagaimana unsur dramatis dalam berita penembakan Bripta Sukardi yang dibentuk dengan struktur narasi Seymour Chatman – Story dan Discourse - pada Pemberitaan Majalah Berita Mingguan TEMPO edisi 23-29 September 2013 “Pria Tegap Pembunuh Sukardi?”***

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan unsur dramatis dalam berita penembakan anggota polisi Bripta Sukardi oleh pelaku tidak dikenal dengan pendekatan struktur narasi Seymour Chatman yang terdiri dari dua elemen utama yaitu *story* dan *discourse*. Pada akhirnya, akan diperoleh bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai yang diproduksi oleh media massa yang disampaikan kepada khalayak lewat struktur narasi dan wacana dalam berita. Tujuan penelitian ini pula dapat memperoleh pemahaman mengenai bagaimana situasi sosial politik diceritakan dalam sudut pandang tertentu yang dapat membantu kita untuk mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat

D. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pemahaman bahwa jurnalis maupun media massa dalam memberitakan sebuah peristiwa menggunakan teknik pengorganisasian peristiwa menjadi *story* dan ekspresi bahasa yang terwujud dalam wacana (*discourse*) sebagai strategi untuk menarik perhatian pembaca.

- **Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat menambah khazanah studi analisis teks surat kabar terutama dalam rumpun analisis naratif, meingingat masih minimnya studi naratif dalam teks media cetak khususnya di Indonesia.

E. Kerangka Teoritik

Dalam bahasa latin cerita berarti “*narre*” yang artinya membuat untuk diketahui, menyampaikan berita, menyajikan pribadi-pribadi dengan sarana pembelajaran dan pengajaran lainnya tentang dunia. Dalam perkembangan, narasi tidak lagi sebagai domain studi yang eksklusif. *De facto*, konsep dari narasi, dapat ditemukan hampir di semua kerja produksi yang dilakukan oleh para peneliti humaniora dan ilmu sosial. Pendekatan yang digunakan lebih terbuka dari sebelumnya untuk berbagai metode dalam ragam bidang seperti filsafat, estetis, sejarah, sosiologi, psikologi, keagamaan, etnografi, bahasa, komunikasi, dan studi tentang media.

Sejak narasi dipelajari dalam keberagaman perspektif, pendekatan terhadap narasi bervariasi secara signifikan. Paul Ricoeur dan Peter Brooks (dalam Tomascikova, 2009:282) memaparkan sebuah pendekatan eksistensial kepada narasi sebagai sebuah fenomena pemberian arti kepada kehidupan orang-orang. Pada pemahaman mengenai proses pemaknaan ini memerlukan kemampuan pikiran atau logika untuk mengenal dan memahami realitas secara cermat. Selain itu, pendekatan kognitif yang diwakili oleh Mark Turner dan Jerome Bruner memandang narasi sebagai sebuah instrumen dasar dari pemikiran manusia (kognitif) (Tomascikova, 2009:282).

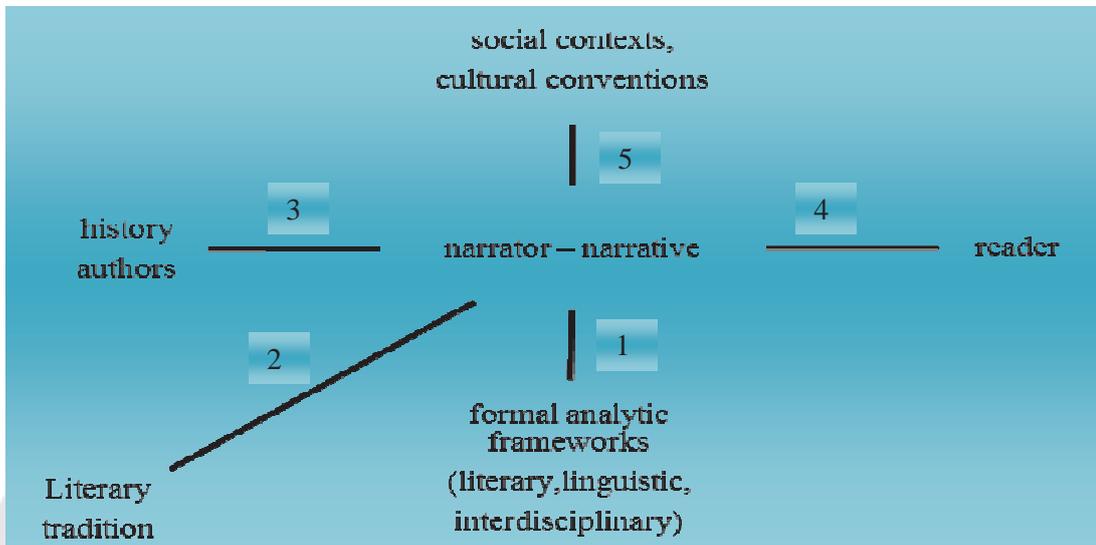
Teori narasi (naratologi) secara original dikenalkan oleh kritikus dari formalis Rusia dan tradisi strukturalis asal Prancis. Pada umumnya, teori narasi dibagi dalam tiga uraian (Tomascikova, 2009:282). Uraian *pertama*, memahami narasi sebagai sebuah urutan peristiwa dan menganggap struktur naratif merupakan cerita yang berdiri sendiri dari medium atau alat yang digunakan untuk mentransmisikan narasinya. Struktur narasi dilihat sebagai hal yang berdiri sendiri sebagai konsekuensi dari dasar penceritaannya. Media yang dipakai seperti verbal, teks, televisi, gambar, ataupun lukisan tidak memiliki

pengaruh terhadap struktur naratif. Pemahaman ini mencakup pengikut-pengikut dari formalis Vladimir Propp dan dari strukturalis Claude Lévi-Strauss, Tzvetan Todorov, dan Roland Barthes (pada awalnya).

Uraian *kedua*, melihat cerita sebagai sebuah wacana atau diskursus. Gérard Genette, Mieke Bal, and Seymour Chatman sebagai perwakilan dari uraian ini memandang bahwa struktur naratif memiliki hubungan dengan bagaimana substansi cerita tersebut dikomunikasikan. Dalam pandangan ini, strategi wacana berperan penting untuk menentukan pemahaman mengenai narasi. Uraian *ketiga*, menghadirkan cerita sebagai sebuah artefak yang lengkap. Uraian yang diwakili oleh tokoh-tokoh dari aliran *post*-struktural seperti Roland Barthes (dewasa), Umberto Eco, Jean Francois Lyotard ini melihat bahwa struktur naratif yang dibentuk sesuai dengan makna yang disalurkan kepada penerima.

Dalam kajian selanjutnya, Wallace Martin menggambarkan keragaman teori naratif dari para tokoh di atas yang dikelompokkan dalam fokus dan konteks pengkajian. Wallace menyodorkan diagram yang dapat membantu pemahaman mengenai struktur naratif serta bagaimana penerapannya.

Gambar 1.1.
Aliran atau Paradigma Teori Naratif



Sumber: Martin Wallace (dalam Tomascikova, 2009:283).

Strukturalis Prancis (sumbu 1, terkadang sumbu 5). memandang *narrative* sebagai sebuah manifestasi, perwujudan dari organisasi sosial. Aliran yang diwakili oleh Roland Barthes, Gerard Genette ini berangkat dari disiplin dan kajian yang dilakukan pada studi linguistik atau kebahasaan. Bagian studi ini menjelaskan bahwa konsep organisasi sosial yang dimaksud dalam memahami *narrative* berkaitan erat dengan manifestasi penggunaan bahasa dalam membentuk struktur makna yang sesuai sehingga memerlukan proses penyelidikan yang formal.

Kritik-kritik dari semiologi Marxist memberikan penekanan pada sumbu 5, dengan dasar pemikiran bahwa struktur naratif mempunyai kaitan erat soal tanda (*sign*). Maksud dari pemikiran ini bahwa makna tidak dipahami hanya dengan mengenal struktur naratifnya saja, melainkan sekaligus dipahami sebagai sebuah struktur penandaan dimana, arti dari simbol-simbol memiliki relasi yang erat dengan konteks sosial tempat simbol itu

muncul. Sementara formalis Rusia memberi sumbangsi dalam pembentukan segitiga nomor 2 (*narrative - literary traditional - formal analytic framework*).

Sudut pandang kritis menguraikan dengan sumbu 3 dengan maksud mengambil perspektif yang tegas bahwa pembaca merupakan faktor kunci untuk memahami struktur naratif. Seperti yang dijelaskan Tomascikova (2009:284) bahwa struktur naratif tidak akan berarti apa-apa jika pengalaman pembaca yang ditentukan oleh konteks sosiokultural dari pembaca tidak diketahui secara pasti. Kritikus tanggapan pembaca (*reader-response*) membentuk sumbu 4 untuk mempelajari bagaimana *narrative* dipahami oleh pembaca.

Dalam kajian Martin Wallace mengenai tiga uraian besar dan lima sumbu pendekatan dan paradigma yang melingkupinya, teori Seymour Chatman masuk dalam kelompok yang memandang *narrative* tidak hanya sebagai struktur namun elemen wacana menjadi kunci pokok lainnya. Tomascikova (2009:283) melihat bahwa teorisasi Seymour Chatman dengan membagi struktur naratif menjadi *story* dan *discourse* tidak terlepas dari kecenderungan kajian *narrative* kontemporer dalam bidang sociolinguistik, semiotika, kajian media, dan komunikasi yang berada di sumbu 1 dan sumbu 5 berdasarkan diagram Wallace Martin di atas. Di level *story*, Seymour Chatman mensyaratkan adanya kerangka kerja penyelidikan formal seperti yang dilakukan dalam kajian linguistik untuk membedakan setiap elemen-elemen naratif. Sementara, di level *discourse*, teorisasi Seymour Chatman mewakili sumbu 5 karena pengartikulasian narasi beserta makna yang diperoleh sangat bergantung pada konteks sosial dan kultural dimana pencipta dan pembaca narasi itu berada

1. *Teori Struktur Naratif Seymour Chatman*

Berangkat dari ketidaksepakatan terhadap pandangan bahwa struktur naratif merupakan cerita yang berdiri sendiri dari medium penyampaiannya, Seymour Chatman mulai mengelaborasi lebih jauh mengenai teori struktur naratif. Chatman memberikan kritik pada pemikiran formalis Rusia Vladimir Propp yang dianggap terlalu sederhana dalam mengurai struktur naratif. Propp terjebak pada analisis yang kaku dalam konteks pembahasannya mengenai elemen plot atau alur kemudian simplisitas pengelompokan karakter yang dibuatnya. Chatman memandang bahwa struktur dan elemen dalam model-model naratif modern seperti berita, film, drama, komik, novel fiksi jauh lebih kompleks dibandingkan dengan sebuah dongeng atau pun puisi.

Sumbangan utama Seymour Chatman untuk teori *narrative* adalah “*story* dan *discourse*” atau cerita dan tulisan. Chatman menjelaskan bahwa cerita adalah kadar atau muatan dari narasi (apa dari narasi) dan tulisan adalah bentuk dari narasi (bagaimana) (Tomascikova, 2009:284). Dalam penjelasan selanjutnya, pandangan teori struktural menegaskan bahwa narasi (sebuah teks narasi, sebuah narasi struktural) memiliki dua bagian.

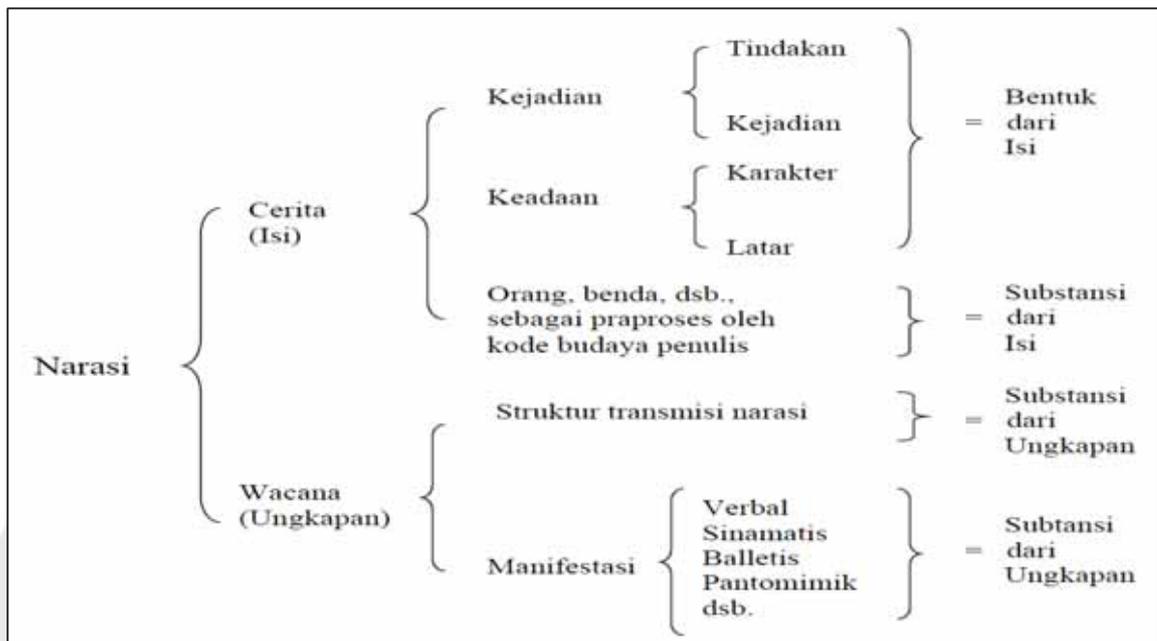
Pertama, cerita, terdiri dari konten (deretan dari kejadian, peristiwa) dan keberadaan (karakter dan hal dari pengaturan). *Kedua*, tulisan adalah pengartian yang mana isinya dinyatakan (Chatman, 1978:478) sebagai sebuah fenomena semiotika, narasi menyampaikan arti yang dimilikinya sendiri dan mengandung ekspresi (tulisan ataupun ceramah) sebagai bentuk dan substansi dari muatan narasi. Sementara cerita merupakan substansi dari ekspresi narasi. Tulisan atau ceramah memiliki bentuknya

sendiri dengan berbagai manifestasi materi (kata-kata, gambar-gambar, dan lain-lain). Muatan narasi juga memiliki bentuk dan substansinya sendiri. Substansi adalah himpunan peristiwa-peristiwa yang mungkin, tindakan bahwa dapat ditiru oleh seorang penulis, dan hasilnya dalam bentuk yang particular.

Chatman (1978:18) mengatakan bahwa model struktur naratif yang serba tidak sama, misalnya puisi dengan film ataupun dongeng yang berbeda dengan komik. Tidak berarti berbagi model tersebut sama sekali bertolak belakang satu dengan yang lain. Chatman memberikan contoh seperti film dan komik membutuhkan karakteristik struktur naratif seperti plot dan karakter. Namun kedua hal tersebut tidak begitu penting untuk lirik puisi. Ketiga model tersebut (film, komik, puisi) sama-sama menggunakan ciri-ciri kebahasaan tertentu untuk mengartikulasikan makna penceritaannya.

Margolin (1982:76), melihat bahwa kemunculan ide Chatman untuk mendamaikan sekaligus mengajukan dalil baru bahwa elemen-elemen yang selama ini lebih awal muncul seperti pembahasan alur, karakter, *setting*, dan analisis waktu (Chatman mengelompokkan dan mengkonsepsikan dengan elemen *story*), tidak dapat terpisahkan dari cara pengkomunikasian untuk membentuk struktur pemaknaan (disebut sebagai elemen *discourse*). Oleh sebab itu, pada bagian elemen *story* mengharuskan adanya penyelidikan yang formal berdasarkan pendekatan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan pada bagian lainnya harus memperhatikan konteks-konteks tertentu untuk memaknainya sebagai kesatuan struktur yang koheren.

Gambar 1.2.
Struktur Naratif Seymour Chatman



Sumber: Chatman, 1980:26.

Gambaran struktur *narrative* yang diperkenalkan oleh Chatman ini hampir sama dengan konsep dari para formalis Rusia yang secara lebih sederhana menggunakan dua istilah yakni pertama *fabula/fable* yang merupakan dasar pengisi cerita yaitu seperangkat peristiwa yang terikat secara bersama yang dikomunikasikan kepada khalayak pembaca melalui cara kerja tertentu. Kemudian yang kedua *plot/sjuzet*, merupakan cerita yang dijelaskan dengan hubungan antar peristiwa sehingga menjelaskan aspek pemahaman pembaca mengenai peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain peristiwa disusun dalam kerangka kerja tertentu yaitu urutan formal, kilas balik, atau mulai dengan *in media res* (alur cerita bagian akhir ditampilkan bagian depan) (Chatman, 1978:19-20).

Chatman menyampaikan tiga hal utama seperti padangan Jean Piaget untuk menyebut *narrative* sebagai sebuah struktur, yakni keutuhan/keseluruhan (*wholeness*), perubahan (*transformation*) dan pengaturan diri (*self regulation*) (Chatman, 1978:20). Aspek keutuhan memberi arti bahwa tiap komponen yang membentuk struktur naratif memiliki hubungan saling berkaitan membentuk makna yang utuh. Sementara aspek perubahan dan pengaturan diri memberikan penjelasan bahwa *narrative* memiliki kiat sendiri untuk mengubah peristiwa dan mengangkat ke permukaan dalam representasi yang baik. Ini mengartikan bahwa kehadiran sebuah peristiwa yang baru dan pengorganisasian plot oleh pengarang diharapkan tidak mengganggu format penceritaan yang berakibat pada ketidaksinambungan cerita.

Berikut ini akan dijelaskan pengertian masing-masing elemen:

1.1. Story

Chatman menyebut *story* sebagai penjabaran dari apa yang digambarkan dalam *narrative*. *Story* dibentuk oleh dua elemen penting yaitu *events* dan *existent*. *Event* dalam arti tradisional sering dikenal dengan plot, namun dalam pandangan para strukturalis, juga Chatman, *event* merupakan penyelarasan sebuah peristiwa yang sangat dipengaruhi oleh wacana yang sedang berkembang. Ini mengartikan bahwa sebuah peristiwa dapat diubah menjadi plot oleh karena diskursusnya -penyampaian peristiwa dengan cara pengorganisasian tertentu.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa *story* yang sama sangat mungkin dikemas melalui manifestasi cerita yang berbeda-beda. Pengarang dapat membuat insiden-insiden dalam logika sebuah peristiwa dengan berbagai cara yang beragam menjadi

selaras. Upaya penyelarasan dengan bermacam cara itulah yang kemudian dibaca dengan sebuah plot. Singkatnya, satu cerita bisa menghasilkan plot yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Adapun contoh sederhana yang disampaikan Chatman guna memahami plot dan *story*. Terdapat beberapa kalimat (1) “Peter jatuh sakit”, (2) “Dia mati”, (3) “Dia tidak memiliki teman atau kolega”, dan (4) “Hanya satu orang yang datang ke pemakamannya”. Semua kalimat, (1), (2), dan (4), menggambarkan sebuah peristiwa yang disebut Chatman dengan ‘*process statements*’. Sedangkan kalimat (3) tidak termasuk dalam *process statements* karena kalimat tersebut hanya menggambarkan kualitas Peter, bukan sebuah proses perbuatan yang dapat diidentifikasi sebagai unit peristiwa. Ia menyebut kalimat (3) sebagai ‘*statis statements*’. Contoh tersebut menunjukkan perbedaan antara *story* dan plot bahwa kalimat (1), (2), (3), dan (4) merupakan *story*. Sementara bagian plot dalam penceritaan ada pada kalimat (1), (2), dan (4) (Chatman, 1978:43).

Selanjutnya, pemahaman mengenai *story* ini muncul dari dua sub elemen yaitu *actions* dan *happenings*. *Action* merupakan perubahan keadaan atau situasi yang disebabkan oleh perilaku agen. Hal ini dapat terlihat dari penggambaran tindakan fisik non verbal (Contoh: pengemudinya berjalan mengikuti penembak ketika mendekati Sukardi yang telah terkapar), ekspresi berbicara (Contoh Tirta Sari mengatakan, “Kami keluarga berharap pelakunya bisa ditangkap agar diketahui mengapa ia membunuh suami saya”, pikiran (artikulasi mental secara verbal), perasaan, persepsi, ataupun sensasi.

Happenings merupakan prediksi yang membuat karakter atau elemen lainnya bertindak sebagai objek *narrative*, alih-alih subjek itu sendiri. Contoh: “*badai membuat Peter terkatung-katung.*” Selanjutnya, “*Peter berupaya mengembangkan layar. Namun angin besar membuatnya terhempas dan kapalnya karam*”. Contoh ini memberikan penekanan bahwa dalam penceritaan, ketepatan manifestasi linguistik bukan merupakan hal yang paling penting namun pada logika atau kesinambungan sebuah cerita atau *story*. Peter dalam contoh di atas dimanifestasikan sebagai subjek, namun pada lingkup yang lebih mendalam, Peter merupakan objek dari *narrative* itu sendiri, karena ia adalah objek yang sengaja dibuat atau diciptakan (*affected*) bukan subjek yang menjadi sebab terjadinya suatu hal (*effector*). Pemahaman mengenai ini yang disebut dengan *happenings*.

Chatman menjelaskan pada sub elemen *existents* yang merujuk pada hal-hal yang membuat eksistensi penceritaan tetap terjaga. Lacey (2000:103), menegaskan jika *narrative* tidak hanya eksis dalam wujud teks, ia butuh pembaca untuk mengkreasikan kembali pencitraan. Hal ini disebabkan *narrative* eksis dalam dimensi waktu tertentu. Pembaca perlu menggunakan struktur sebab-akibat, dan melibatkan dua bentuk prediksi dalam menganalisis sebuah teks. Pada sub elemen *existents*, penceritaan selalu diteguhkan oleh karakter pada aktor yang terlibat dan *setting* terjadinya sebuah peristiwa. Dua aspek ini berbeda namun memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Aksi para agen/aktor/aktan yang membentuk karakter dipengaruhi oleh *setting*, demikian pula sebaliknya.

Berkaitan dengan pembacaan karakter dalam sebuah *story*, Chatman menyodorkan pemaparannya dengan berpijak pada tokoh-tokoh yang pernah

mengemukakan teori mengenai karakter seperti Aristoteles, Algirdas Greimas, A. C, Bradley, Tzvetan Todorov, Vladimir Propp (disebutkan dalam Tomascikova, 2009:284). Dengan begitu diskusi mengenai teori lebih terbuka untuk membahas karakter. Dalam studi Chatman (1978:127) mengenai beragam model pembacaan terhadap karakter mengungkap bahwa konsep kunci karakter dalam naskah fiksi maupun faktual hampir pasti memiliki sifat, ciri, atau pembawaan yang disebut dengan istilah '*traits*'. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan karakter dikemukakan oleh Algirdas Greimas digunakan sebagai teori dasar untuk membedah karakter didampingi oleh konsep Chatman mengenai watak atau '*traits*'.

Pada lingkup *setting*, Semyour Chatman mengatakan bahwa poin tersebut merujuk pada dimensi ruang, spasial, tempat dan suasana yang meliputinya serta kumpulan berbagai objek dimana aktor atau agen yang terlibat dalam cerita melakukan aksinya. Perlu dipahami pula bahwa *setting* juga mengandung unsur ideologis, khususnya yang berhubungan penetapan karakter bagi aktor karena *setting* dapat merepresentasikan nilai dan makna tertentu dalam cerita.

1.1.1. Plot

Umumnya, plot dalam narasi berita dibagi menjadi tiga bagian utama yakni bagian awal (*beginning*), tengah (*middle*), dan akhir (*end*) (Schudson, 2003:177). Dalam penjelasan Fludernik, plot menyediakan konseptualisasi berpikir secara sistematis untuk mengidentifikasi satuan-satuan peristiwa berdasarkan intensitas kejadian (Fludernik, 2006:46).

Untuk menemukan bagaimana pola penceritaan dalam konteks kasus yang diangkat dalam penelitian ini maka digunakan pendekatan plot yang dikemukakan menurut Tzvetan Todorov. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot, serta hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Ahli sastra dan budaya asal Bulgaria itu membagi plot menjadi lima bagian pokok yaitu: *equilibrium*, *disruption*, *recognition that there has been a disruption*, *an attempt to repair the disruption*, dan *a reiteration of the equilibrium* (Lacey, 2000:29). Pola yang dikembangkan ini menjelaskan bahwa struktur plot dalam narasi dimulai dengan sebuah keseimbangan keadaan, kemudian munculnya gangguan, dan dalam pergerakannya terdapat adanya upaya untuk menghentikan gangguan untuk mencapai dan menetapkan keseimbangan baru.

Gambar 1.3.
Struktur Plot Narasi Tzevetan Todorov



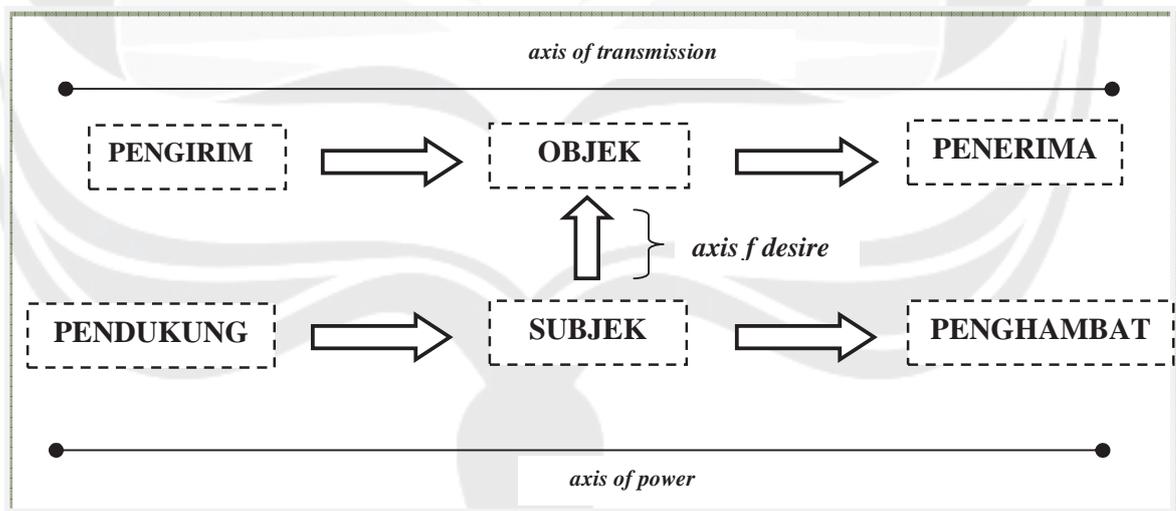
Sumber: Lacey, 2002.

1.1.2. Karakter: Model Aktan Algirdas Greimas

Analogi yang diterapkan Greimas yaitu melihat narasi sebagai sebuah struktur makna (*semantic structure*). Karakter dalam narasi memiliki posisi dan fungsi masing-masing dalam penceritaan. Berbeda dengan Vladimir Propp yang hanya tertarik pada aspek fungsi, Greimas mengembangkan lebih lanjut analisis Propp dengan model aktan melihat interaksi di antara satu karakter dengan yang lainnya (Eriyanto, 2013:95).

Ada enam peran dalam sebuah narasi yang disebut dengan aktan (*actant*). *Pertama*, subjek yang menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita. *Kedua*, objek yang merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek bisa berupa orang, bisa berupa kondisi atau keadaan yang dicita-citakan. *Ketiga* ialah pengirim (*destinator/sender*) yang merupakan penentu arah atau memberikan nilai dalam narasi. *Keempat*, penerima yang berperan membawa nilai dari pengirim yang mengacu pada objek, di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam berita. *Kelima* ialah pendukung (*adjuvant/helper*) merupakan karakter yang membantu subjek mencapai misinya menggapai objek. *Keenam*, penghalang (*traitor/opponent*) yang berfungsi menghambat subjek mencapai tujuan, berkebalikan dengan fungsi pendukung (Eriyanto, 2013:96).

Gambar 1.4.
Model Aktan Algirdas Greimas



Sumber: Eriyanto, 2013:96.

Sumbu yang menghubungkan peran antar karakter yang tampak pada gambar di atas adalah sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*), yang merupakan relasi

subjek dan objek dalam mewujudkan kehendak yang diinginkan oleh kedua belah pihak, sumbu pengiriman (*axis of transmission*) yang mengindikasikan relasi antara pengirim (*sender*) dan penerima dalam memperjelas tindakan pengirim dalam memberikan nilai, perintah, aturan agar objek dapat sampai ke penerima (*receiver*). Pada sumbu kekuasaan terjadi korelasi antara pendukung dan penolong (*helper*) agar mencapai objek atau sebaliknya, penghambat yang bisa menghalangi subjek menuntaskan misi menggapai objek.

Pada dasarnya, ada beberapa tokoh beserta ide atau konsep yang dihasilkan yang diajukan sebagai pelopor dalam pembahasan mengenai karakter. Namun demikian, Chatman menegaskan bahwa gagasan dalam pembahasan berkaitan dengan karakter menuntut adanya keterbukaan bagi berbagai gagasan untuk melihat segala kemungkinan yang lebih sesuai dalam memenuhi bangunan narasi yang hendak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa Chatman tidak mempersempit ruang gerak peneliti untuk menggunakan salah satu ataupun beberapa tokoh, sejauh itu memiliki relevansi dengan tujuan penelitian.

Melalui model aktan yang digunakan untuk pembedahan karakter ini berguna bagi peneliti untuk melihat keterhubungan antar aktan serta tidak mengharuskan posisi aktan diisi oleh karakter dalam wujud manusia dan atau fisik. Aktan dapat diperankan oleh objektifikasi atau keadaan tertentu yang bersifat metafisik, sehingga lebih dapat memahami secara utuh konteks dan motif perilaku lewat relasi antar aktan (Herman dan Vervaeck, 2001:53). Dengan demikian, ide dasar mengenai watak dan *traits* dalam setiap karakter, seperti yang ditekankan Chatman dapat diperoleh

1.2. *Discourse*: Struktur Transmisi dan Pengartikulasian Narasi

Wacana atau *discourse* secara naratologi merupakan strategi yang digunakan dalam mengkomunikasikan sebuah cerita. Chatman (1978:19) mengatakan bahwa wacana ialah ekspresi pengkomunikasian yang melalui apa dan bagaimana makna suatu konten cerita (*story*) diartikulasikan kepada khalayak. Hal ini merujuk pada medium tekstual maupun visual yang dipakai oleh pembuat cerita untuk menyampaikan maksud tertentu. Menurut Chatman (1980:24), hubungan isi dan ungkapan dengan bentuk dari substansi ditampilkan dalam bentuk seperti berikut ini.

Tabel 1.1.
Bentuk - Subtansi dengan Ungkapan-Isi dalam Teori Struktur Naratif

	<i>Expression</i>	<i>Content</i>
<i>Substance</i>	<i>Media in so far as they can communicate stories. (Some media are semiotic system in their own right</i>	<i>Representations and objects and actions in real and imaged worlds that can be imitated in a narrative medium, as filtered though the codes of the author's society.</i>
<i>Form</i>	<i>Narrative discourse (the structure of narrative transmission) consisting of elements shared by narratives in any medium whatsoever</i>	<i>Narratives story components: events, existens, and their connections.</i>

Sumber: Chatman, 1980:24.

Tabel 1.4. menjelaskan bahwa bentuk dari ungkapan merupakan wacana narasi berbentuk struktur transmisi yang terdiri dari elemen-elemen yang dibagi dalam narasi-narasi dalam medium apapun. Sebaliknya, substansi dari ungkapan merupakan media yang dapat mengkomunikasikan cerita. Substansi ini pada gambar 1.2 dimanifestasikan dalam bentuk verbal atau bentuk lain yang relevan dengan

narasinya. Chatman menjelaskan bahwa wacana narasi dibagi dalam bagian narasi itu sendiri -struktur transmisi narasi, dan manifestasinya -penampilannya dalam suatu medium materialisasi khusus, verbal, sinematis, balletis, musikal, pantomim, atau apapun itu. Transmisi narasi memperhatikan hubungan waktu cerita dengan waktu penceritaan, sumber atau otoritas dari cerita: suara narasi, “sudut pandang,” dan kemiripannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chatman (1980:22) berikut ini:

Narrative discourse, that “how”, in turn divides into two subcomponents, the narrative form itself –the structure of narrative transmission- and its manifestation- its appearance in a specific materializing medium, verbal, cinematic, balletic, musical, pantomimic, or whatever. Narrative transmission concerns the relation of time of story to recounting of story, the source or authority for the story: narrative voice, “point of view,” and the like. Naturally, the medium influences the transmission, but it is important for theory to distinguish the two.

Chatman memfokuskan pembahasannya pada teknik-teknik pengartikulasian cerita dengan menggunakan medium audiovisual seperti film dan juga diterapkan pada komik secara terbatas. Berbeda dengan para tokoh sebelumnya yang membahas mengenai puisi, novel, drama, dongeng dan karya tekstual lainnya, Chatman ingin memberikan perspektif baru lewat pembedahan medium dan model naratif (Margolin, 1982:79). Hal ini mengartikan bahwa Chatman mengajukan seperangkat gagasan dan ide tentang *discourse* yang mencakup istilah-istilah yang lebih spesifik yang sering digunakan dalam proses produksi film.

Pendekatan teoritik *discourse* dari Chatman tentu tidak mutlak dan semata-mata diterapkan pada film. Perangkat gagasan dan ide Chatman tersebut dapat digunakan untuk menelaah objek kajian berupa teks lain seperti teks berita sebagai sebuah narasi. Konsekuensi metodis yang perlu dilihat ialah padanan unsur-unsur tertentu dalam film

yang memiliki relevansi dengan yang ada dalam teks berita. Artinya konsep-konsep teknis pada film kemudian dapat dituangkan pada narasi berita. Meskipun teks berita merupakan narasi bergendre faktual sedang film cenderung fiksional, namun keduanya memiliki persamaan sebagai sebuah narasi yang dibentuk dengan pola dramatisasi tertentu.

Chatman (1978:22), juga menegaskan bahwa pembahasan mengenai unsur “apa” dan “bagaimana” dalam suatu konten cerita dapat dipahami melalui dua hal mendasar yaitu struktur dari penyampaian narasi dan pengartikulasiannya melalui materi perantara (medium) yang spesifik antara lain komunikasi verbal, tekstual, sinematik, musikal, dan sebagainya.

Ada dua hal mendasar yang dipahami dari konsep wacana Seymour Chatman: struktur transmisi narasi dan medium pengkomunikasian cerita. Pada pemahaman wacana sebagai struktur transmisi narasi, Chatman (1978:22) pada awalnya sudah menegaskan bahwa berbicara mengenai naratif tidak terlepas dan pembacaan mengenai struktur. Artinya bahwa sistem makna yang hendak dikonstruksikan melalui narasi harus memenuhi syarat awal yakni saling keterhubungan dalam logika sebab-akibat tertentu. Keterhubungan yang dimaksud ialah keterkaitan antara satu ide pokok sebuah peristiwa dengan lainnya.

Keterhubungan antar ide yang dibangun ini yang kemudian membentuk struktur narasi yang mana terlihat sebagai proses mentransformasikan struktur terdalam (*depth structure*) -gagasan, ide, atau makna tertentu- menuju permukaan yang diselaraskan dengan tekstual yang dibuat sehingga dapat memberikan pemahaman kepada khalayak (Chatman, 1978:21). Dengan demikian dapat dipahami bahwa wacana

menurut Chatman bekerja melalui struktur yang disusun secara koheren untuk mengartikulasikan substansi dari konteks cerita. Berkaitan dengan wacana sebagai bentuk pengartikulasian cerita (*story*) dengan menggunakan medium tertentu. Chatman (1978:23) menuturkan bahwa sangat dimungkinkan berbagai variasi medium untuk mengomunikasikan suatu cerita. Salah satunya yakni menggunakan bahasa (*language*). Hal ini menunjukkan bahwa sedari awal Chatman menyadari bahwa bahasa merupakan hasil proses produksi pikiran masyarakat dan merefleksikan kultur dari penggunanya sehingga secara kreatif memuat pengalaman-pengalaman mental yang berbeda dari setiap penggunanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif identik dengan upaya memberikan gambaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman/*understanding* mengenai gejala atau realitas (Pawito, 2007:36). Pemberian pemahaman gejala atau realitas dalam penelitian ini dengan melakukan pembatasan pada kasus –dalam hal ini kasus penembakan Bripka Sukardi- dan atau konteks dari gejala atau realitas yang berkaitan sehingga poin-poin seperti penggunaan konsep dan makna yang dihasilkan baru dapat teridentifikasi setelah memperoleh data dan melakukan analisis.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan agen atau pihak yang terlibat dalam konteks pemberitaan tentang aksi teror penembakan Bripka Sukardi di Jakarta. Sedangkan objek penelitian ini adalah teks berita berjudul "*Pria Tegap Pembunuh Sukardi*" yang dimuat dalam rubrik "Nasional" Majalah Berita *Tempo* edisi 23-29 September 2013, halaman 34-39.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui pencarian teks berita di media cetak. Peneliti menemukan teks berita dengan judul "*Pria Tegap Pembunuh Sukardi*" yang dimuat Majalah Berita *Tempo* edisi 23-29 September 2013 di ruang referensi surat kabar dan majalah Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yang relevan dengan topik penelitian yang diperoleh melalui buku, literatur, dan arsip digital di internet. Penggunaan metode analisis naratif dari Seymour Chatman tidak menuntut penulis secara mutlak untuk melakukan proses wawancara terhadap sumber atau pembuat cerita. Hal tersebut dilandasi oleh dasar pemikiran mengenai analisis naratif yang murni berkaitan dengan pengkajian teks.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dibagi dalam dua bagian sesuai dengan penggunaan paradigma utama teori dalam penelitian yakni pada level *story* dan *discourse*. Pengumpulan data pada level *story* didasarkan pada identifikasi terhadap elemen-elemen yang membentuknya yakni *event* dan *existens*. Identifikasi ini diawali dengan melakukan pemetaan terhadap unit sekuen cerita yang merupakan elemen paling

kecil dari sebuah *story*. Pengumpulan sekuen cerita ini kemudian dapat menemukan adanya kejadian yang tak terduga yang disisipkan (*contingency*), inti penceritaan (*kernels*), cerita pendamping (*satellite*), waktu frekuensi, plot, karakter para aktor, dan *setting* terjadinya peristiwa. Kemudian pada level *discourse* pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi struktur transmisi narasi dan manifestasi yang dihasilkan dari identifikasi unsur verbal, sinamatis, balletis, pantomim, dan sebagainya.

4. Teknik Analisis

4.1. Teknik Analisis Level Story

Analisis level *story* dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama ialah analisis pada elemen *story - events* yang mencakup pencarian: *i*) sekuensi, *ii*) kontingensi, *iii*) *kernels*, *iv*) *satellite*, *v*) waktu, *vi*) frekuensi, dan *vii*) plot.

4.1.1. Analisis Story - Events

4.1.1.1. Teknik Analisis Sekuensi

Cara kerja metode analisis naratif Chatman pada mulanya dilakukan dengan menentukan dan menganalisis satuan-satuan cerita (sekuensi) yang diperoleh dengan menentukan satuan makna yang membentuk sekuen atau rangkaian peristiwa. Langkah - langkah yang dilakukan untuk membedah sekuensi sebagai berikut:

1. Membaca teks secara komprehensif sebagai keseluruhan struktur narasi.
2. Mengidentifikasi setiap peristiwa (*events*) yang ada dalam teks secara runtut kemudian mengklasifikasikan setiap *statement* (pernyataan atau

penjelasan tentang peristiwa) menjadi *process statements* dan *statis statements*.

3. Pada *proses statements*, identifikasi dilakukan dengan mencermati karakteristik peristiwa yang digambarkan apakah tergolong dilakukan (*DO*) atau terjadi (*HAPPEN*). Identifikasi dilakukan dengan melihat tiap-tiap kalimat. Konsep dilakukan (*DO*) umumnya kalimat tersebut ialah kalimat aktif. Sebaliknya apabila mengidentifikasi konsep terjadi (*HAPPEN*) merupakan kalimat pasif.
4. Pada langkah klasifikasi *statis statements*, dilakukan identifikasi mengenai identitas dan kualitas *existents*. Pencarian kata sifat dan atribut lainnya pada teks berita memegang peranan penting pada tahapan ini.

Sekuen dapat ditampilkan dengan kalimat sebagai unsur paling mikro, dan juga dengan unsur yang lebih tinggi seperti paragraf. Satu sekuen dapat dipecah lagi ke dalam sekuen yang lebih kecil sehingga diperoleh satuan paling kecil dari suatu penceritaan. Hasil yang diperoleh dari analisis sekuen kemudian diberlakukan sebagai basis untuk analisis sub-sub elemen lainnya karena sekuensi merupakan satuan-satuan terkecil penceritaan. Satuan - satuan terkecil penceritaan ini merupakan data utama dalam elemen *story* karena sifatnya detil dalam menggambarkan peristiwa atau kejadian yang direpresentasikan lewat narasi.

4.1.1.2. Teknik Analisis Kontingensi

Kontingensi dihadirkan dalam menjembatani narasi moderen yang tidak lagi taat dengan logika kausalitas (sebab-akibat) cerita (Chatman, 1978:47). Kontingensi di sini merupakan upaya untuk mengidentifikasi babakan peristiwa yang secara tiba-tiba disusupkan oleh pembuat cerita (baca: jurnalis) tanpa ada pertautan dengan narasi sebelum maupun sesudahnya. Teknik analisis kontingensi dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Mencermati daftar sekuensi peristiwa yang diperoleh dalam proses analisis sekuensi.
2. Menganalisis keterkaitan antar sekuensi dengan pola sebab-akibat. Dari analisis pola sebab akibat kemudian diidentifikasi koherensi antar kalimat dan antar paragraf.
3. Sebagai verifikasi atas ciri kontingensi tersebut, sekuen yang ditengarai sebagai kontingensi dipertautkan dengan kalimat atau paragraf, baik sebelum ataupun sesudahnya. Jika tidak ada kesinambungan pola sebab-akibat maka kesahihan sekuen kontingensi itu dapat dipertanggungjawabkan.
4. Melakukan interpretasi makna hadirnya kontingensi dalam urutan penceritaan.

4.1.1.3. Teknik Analisis *Kernels* dan *Satellite*

Analisis *kernels* dan *satellite* merupakan tahapan analisis lanjutan dengan langkah kerja pengelompokan secara hirarki. Chatman (1978:53), menjelaskan bahwa peristiwa dalam *narrative* tidak hanya soal koneksi logis antar peristiwa namun juga logika hirarki. Beberapa peristiwa merupakan peristiwa mayor yang lebih penting dibanding dengan peristiwa yang lainnya disebut dengan *kernels*. *Kernels* memberikan kejelasan kepada pembaca mengenai inti pokok dari penceritaan sebuah peristiwa yang membuka dan mengarahkan jalinan cerita selanjutnya.

Sementara, *satellite* merupakan kejadian atau peristiwa yang sifatnya tidak begitu krusial atau penting. *Satellite* dapat dihilangkan tanpa mengganggu keutuhan struktur naratif. Namun apabila *satellite* ditiadakan maka cerita akan jadi miskin, kering, dan cenderung membosankan. Ia memberi kesan pengembangan dan pelengkap cerita inti atau pokok *kernels*.

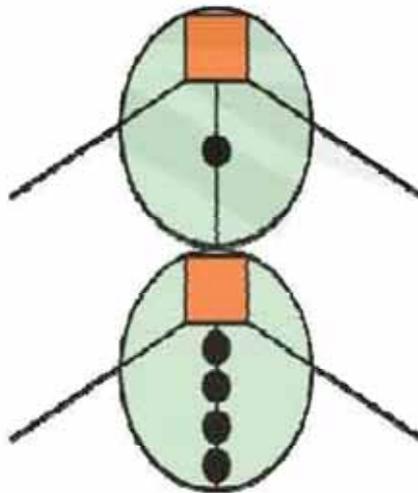
Cara kerja analisis *kernels* dan *satellite* yang bertolak dari data analisis sekuensi yang sudah diperoleh, seperti penjelasan Chomsky (dalam Chatman, 1978:55) yakni mensyaratkan kerja pada tataran intuitif. Hal ini menunjukkan bahwa Chatman mau menegaskan tidak ada cara kerja baku untuk sampai pada pemahaman bahwa sekuensi yang satu ialah *kernels* dan yang lainnya ialah *satellite*. Untuk sampai pada tataran intuitif, peneliti setidaknya melewati dua proses utama (Chatman, 1975:136):

1. Langkah retrospektif artinya mengenang kembali seluruh sekuen peristiwa yang ada, kemudian sekuen-sekuen yang kerap muncul dalam ingatan itulah yang dapat diidentifikasi sebagai *kernels*.

2. Identifikasi *kernels* dan *satellitie* didasarkan pada model kultural yang diterima dan digunakan peneliti untuk menginterpretasikan teks.
3. Setelah melewati dua proses tersebut, peneliti melakukan reduksi dan eliminasi terhadap sekuen yang tidak tergolong sebagai *kernels* dan *satellitie*, berdasarkan pemahaman di atas.
4. Membuat abstraksi *kernels* dan *satellitie*, dimana kotak jingga merupakan *kernels* dan titik hitam merupakan *satellites* serta garis diagonal di kedua sisi merupakan prediksi peneliti terhadap kemungkinan perkembangan *kernels*.

Jika digambarkan akan tampak seperti berikut:

Gambar 1.5.
Skema Hirarki *Kernels* dan *Satellite*



Sumber, Chatman, 1978:54

4.1.1.4. Teknik Analisis Alur/Plot

Analisis struktur alur/plot seperti yang dijelaskan sebelumnya menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis struktur plot sebagai berikut:

1. Melakukan kategorisasi terhadap data sekuensi peristiwa yang diperoleh dalam analisis sekuensi. Ini dilakukan untuk mengelompokkan kejadian menjadi *equilibrium-disruption-recognition disruption-repair the disruption-reinstatement of the equilibrium* melalui model Todorov.
2. Adapun kategorisasi sekuensi dilakukan dengan mengidentifikasi tensi ketegangan pada masing-masing sekuensi dan mengurutkannya dalam alur yang sudah dipaparkan oleh Todorov.

4.1.1.5. Teknik Analisis Waktu

Analisis sekuensi dipakai untuk membedah waktu penceritaan. Analisis waktu penceritaan dibagi menjadi tiga pokok bahasan. *Pertama*, analisis *order*. Analisis ini mencermati bagaimana penyusunan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Ada dua jenis *order* penceritaan yang diperoleh seperti yang disampaikan Chatman (1978:64) yaitu normal dan anakronis. *Order* normal ialah ketika peristiwa disusun sebagaimana kronologis realitas acuannya (1 2 3 4), sedangkan anakronis ialah urutan penceritaan yang tidak sesuai dengan realitas acuannya. Urutan secara anakronis masih terbagi menjadi dua jenis yakni *flashback (analepse)* dan *flashforward (prolepse)*.

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis bagian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan detail-detail peristiwa yang terjadi pada seputaran peristiwa yang dikaji dari studi literatur dan menyusunnya dalam urutan kronologis yang runtut. Langkah ini memungkinkan peneliti menemukan sekuen peristiwa yang tidak dicantumkan dalam teks berita.
2. Mengurutkan detail-detail peristiwa tersebut menjadi alur realitas acuan.
3. Membandingkan alur realitas acuan tersebut dengan alur sekuensi peristiwa yang telah diperoleh pada analisis sebelumnya.

Kedua, analisis duration. Analisis durasi penceritaan merupakan usaha untuk membongkar relevansi antara durasi terjadinya realitas acuan dengan durasi pengkomunikasian realitas tersebut melalui cerita. Ada 5 jenis acuan durasi penceritaan (Chatman, 1978:68-78) yaitu: *summary* (ringkasan) dimana durasi penceritaan dalam teks lebih pendek dari durasi terjadinya realitas, *ellipsis* dimana konsepnya sama dengan *summary*, namun ada sekuen peristiwa yang dipotong atau dihilangkan, *acene* berarti durasi penyajian cerita sama dengan durasi terjadinya realitas, *stretch* yakni penyajian cerita lebih lama dibanding durasi terjadinya realitas, dan *pause* yang memiliki konsep sama dengan *stretch* tetapi durasi penceritaan berhenti. Teknik analisis durasi ini mengikuti prosedur pembedahan sebagai berikut:

1. Mencermati secara kontekstual durasi realitas acuan yang bertolak dari detail kronologis yang sudah dikumpulkan sebelumnya yang kemudian

dikomparasikan dengan waktu penceritaan yang terpapar dalam teks berita.

2. Mengidentifikasi karakteristik durasi tersebut untuk melakukan analisis.

Ketiga, analisis frekuensi. Analisis ini merujuk pada identifikasi terhadap jumlah sekuen serupa yang muncul atau ditampilkan sepanjang paparan cerita. Peristiwa dalam realitas sesungguhnya hanya muncul sekali saja, namun dalam teks, sebuah peristiwa sangat mungkin dimunculkan secara berulang untuk menekankan makna tertentu yang hendak disampaikan (Eriyanto, 2013:35). Prosedur kerja untuk menganalisis frekuensi ialah sebagai berikut:

1. Membuat daftar urutan penceritaan yang ada dalam teks secara lengkap, kemudian membandingkannya dengan detil kronologis yang hanya memuat masing-masing satu sekuen peristiwa.
2. Mencari sekuen peristiwa yang memiliki kesamaan dan menghitungnya dalam keseluruhan teks.
3. Melakukan interpretasi terhadap jumlah sekuen peristiwa guna memahami makna yang ingin ditekankan lewat pengulangan peristiwa tersebut.

4.1.2. Analisis Story – Existents

Analisis *story* dan *existents* akan berdiskusi mengenai karakter dan *setting*. Penjabaran masing-masing cara kerja yang dilakukan sebagai berikut:

4.1.2.1. Teknik Analisis Karakter

Teknik analisis karakter didasarkan pada model yang diperkenalkan Algirdas Greimas yang lazim disebut model aktansial. Model ini membagi karakter menjadi enam unsur yang dikenal dengan aktan.

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mencermati sekuensi dan mereduksi sekuen yang berulang.
2. Mengidentifikasi aktor pada sekuen yang tersisa berdasarkan kategori aktan subyek – obyek – penolong – penghambat – pengirim - penerima.
3. Melakukan abstraksi terhadap relasi antar aktan kemudian menginterpretasikan makna yang timbul dalam tiap-tiap sumbu relasi.
4. Mengidentifikasi watak/*traits* yang muncul atas relasi yang terjadi.

4.1.2.2. Teknik Analisis *Setting*

Analisis terhadap *setting* ini mencakup usaha untuk mencari berbagai konteks dan latar belakang yang meliputi narasi penceritaan. Hal yang utama dalam analisis *setting* ialah memetakan latar spasial terjadinya peristiwa. Cara kerja dalam pemetaan ini ialah mengidentifikasi tempat-tempat tertentu yang dijelaskan dalam teks kemudian mencari korelasinya dengan segala aksi dan tindakan yang memicu aktor. Penambahan latar lain yang bersifat kondisi sosial, ekonomi, politik sangat dimungkinkan karena *setting* yang menjadi konteks dan latar ruang dimana aktor

menjalankan aksinya turut memberikan pengaruh. Ini memberikan pemahaman bahwa *setting* dapat bertindak sebagai indeks bagi aktan (Herman and Vervaeck, 2001:58). Indeks yang dimaksudkan ialah kode-kode kultural, sosial, dan politik yang melingkupi sebuah peristiwa dan mengarahkan tindakan aktan atau karakter.

4.2. Teknik Analisis Level *Discourse*

Ada dua poin utama yang dilakukan dalam menganalisis level *discourse* dari narasi yakni struktur transmisi narasi dan manifestasinya.

4.2.1. Struktur Transmisi Narasi

Bagian analisis struktur transmisi narasi dilakukan dengan melihat bentuk narasi itu sendiri. Langkah yang perlu dilakukan antara lain:

1. Melakukan identifikasi terhadap waktu cerita dengan waktu penceritaan.
2. Mencermati sumber atau otoritas dari cerita: suara narasi, “sudut pandang,” dan kemiripannya.

Analisis struktur transmisi narasi perlu memperhatikan tiga hal utama dari penanda yang ditandai. *pertama*, kejadian, sifat, dan gambaran pelataran. Kedudukan penanda atau yang ditandai diungkapkan Chatman (1980:25), penanda merupakan elemen-elemen dalam pernyataan narasi (apapun mediumnya) yang dapat menjadi wakil salah satu dari ketiganya, meskipun itu jenis tindakan fisik atau mental, orang (atau, tentu saja, suatu entitas yang dapat dipersonalisasi), yang *kedua*, dan setiap pembentukan tempat untuk yang ketiga). *Ketiga*, penanda atau yang ditandai ini

diungkapkan dalam bentuk sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga. Struktur naratif ini menjadi medium pengarang untuk menampilkan kekuasaan diri atau menyamakan kehadiran dirinya.

4.2.2. Manifestasi

Manifestasi merupakan salah satu poin penting dalam memahami unsur *discourse* sebuah cerita. Chatman menggambarkan dua poin utama -struktur transmisi dan manifestasi- untuk memahami *discourse* cerita pada teks (film ataupun fiksi), sehingga perlu adanya upaya mencari korelasi atau padanan unsur-unsur tertentu dalam film dengan sebuah teks berita. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menemukan manifestasi dalam teks antara lain:

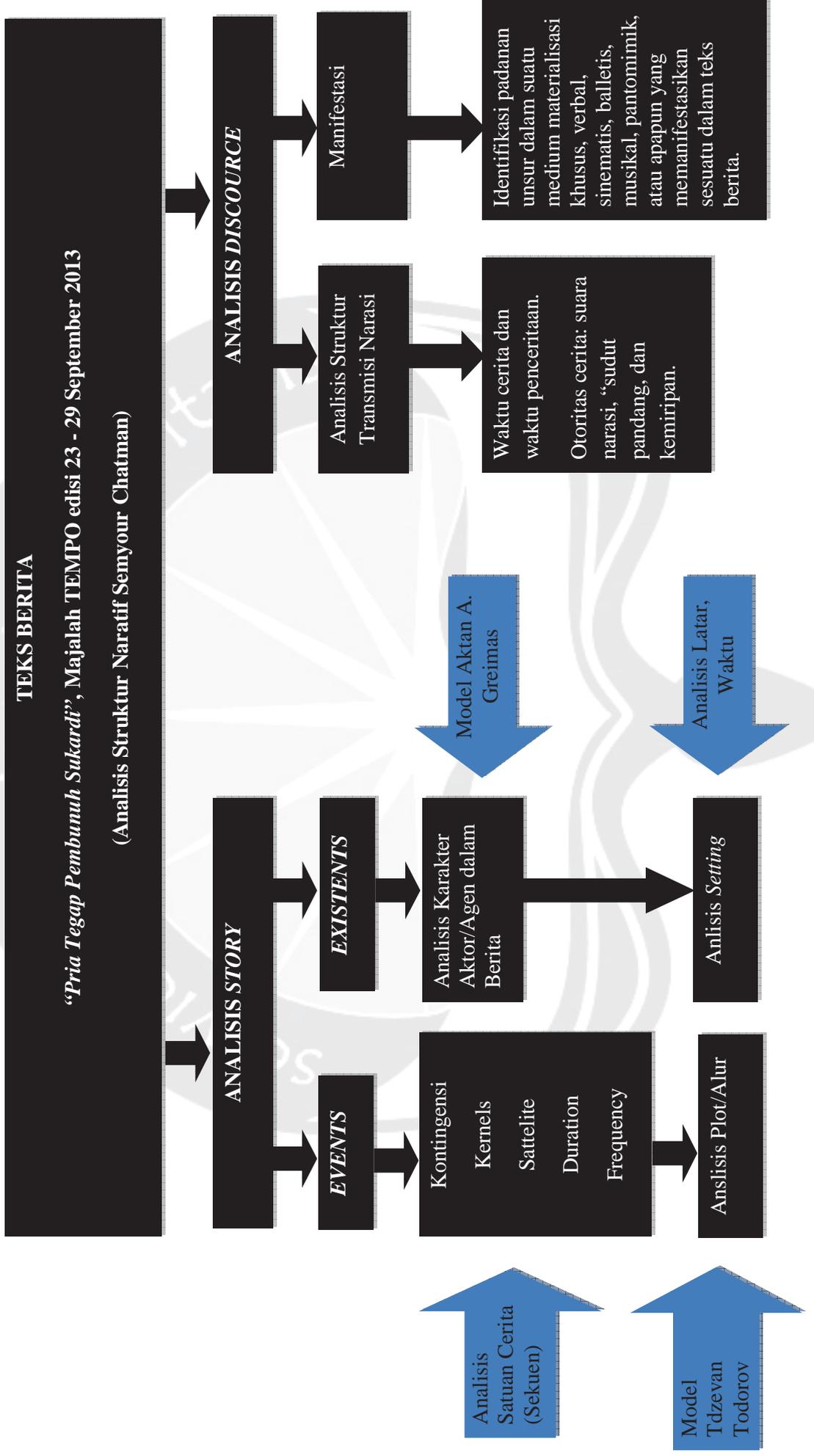
1. Mengidentifikasi penampilan dalam suatu medium materialisasi khusus, verbal, sinematis, balletis, musikal, pantomimik, atau apapun itu yang mampu memanifestasikan sesuatu.
2. Mencari dan menemukan unsur-unsur yang membentuk manifestasi seperti verbal, sinematis, balletis, pantomimik, atau apapun yang mampu memanifestasikan sesuatu kemudian mengkorelasikan unsur-unsur tersebut dalam teks berita.

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam empat bagian utama yang mengulas isi masing-masing bab dengan rincian sebagai berikut:

- **Bab I** berisi Pendahuluan tentang latar permasalahan, rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian, tujuan dan manfaat, kerangka teoritik, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.
- **Bab II** berisi gambaran mengenai objek penelitian dan ulasan *narrative* serta kontekstualisasi dalam naskah bergenre faktual seperti berita serta deskripsi tentang Majalah *Tempo* dan kasus teror penembakan Briпка Sukardi.
- **Bab III** adalah Hasil Temuan Data dan Analisis yang menyajikan data-data yang ditemukan penulis serta upaya analisa dengan kerangka teoritik yang sudah ada.
- **Bab IV** berisi Kesimpulan mengenai hasil temuan data dan analisis disertai dengan Saran.

6. Desain Penelitian



Sumber: Peneliti